

Masa Depan Pendidikan Islam di Indonesia: Paradigma, Tantangan, dan Arah Transformasi Masa Depan

Edi Suheri, Sucipto, Sepriani, Maryana, Fadlan Ahmad Firdaus, Dr. Nur Widiastuti, M.Pd
Universitas Islam An-Nur, Lampung, Indonesia

Email : edustarainstitut68@gmail.com - suciptobungo5@gmail.com - sepriani9983@gmail.com -
itamaryana80@gmail.com - fadlanfirdaus2605@gmail.com - nurwidiastuti485@gmail.com

Published: July , 2026

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada pada titik kritis akibat krisis multidimensional yang dipicu oleh benturan antara ortodoksi agama dan arus modernisasi teknokratis global. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi pergeseran paradigma pendidikan dan mengidentifikasi tantangan struktural-ideologis guna merumuskan peta jalan transformasi yang komprehensif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review*) dan analisis konten kritis, penelitian ini mengevaluasi berbagai literatur otoritatif dan dokumen kebijakan dalam satu dekade terakhir. Temuan penelitian mengungkapkan empat tantangan fundamental yang mengancam eksistensi pendidikan Islam: (1) sekularisasi pendidikan yang mengikis fondasi metafisika dan memicu dikotomi epistemologis antara ilmu wahyu (*al-ulum al-naqliyyah*) dan ilmu rasio (*al-Ulum al-'Aqliyyah*); (2) komodifikasi pendidikan yang didorong logika neoliberalisme; (3) krisis mutu manajemen dan tata kelola institusi; serta (4) liberalisasi paham keagamaan yang memicu krisis identitas. Sebagai solusi strategis, penelitian ini menawarkan model transformasi *Transendental-Integratif* yang mencakup tujuh variabel kunci: sentralitas tauhid sebagai poros utama, rekonstruksi paradigma dan kurikulum, reformasi tata kelola dan manajemen, penguatan epistemik dan produksi ilmu, reinstitusionalisasi nilai Islam, serta pengembangan daya saing global berbasis nilai. Reorientasi fundamental ini penting untuk mengembalikan peran pendidikan Islam sebagai pilar pencerahan spiritual dan intelektual yang beradab.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Sekularisasi, Komodifikasi Pendidikan, Tata Kelola, Islamisasi Ilmu, Transformasi Transendental.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada pada titik nadir sejarah yang penuh dengan ketidakpastian. Sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa, lembaga pendidikan Islam-baik formal maupun non-formal-tidak lagi sekadar berhadapan dengan tuntutan modernisasi fasilitas, melainkan tengah bertarung melawan gempuran ideologis dan struktural yang sangat masif (Azra, 2019). Transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat teknokratis global telah membawa konsekuensi logis berupa pergeseran orientasi nilai yang secara fundamental mengancam eksistensi dan ontologi pendidikan Islam (Hashim, 2016). Studi ini berargumen bahwa masa depan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada kemampuan adaptasi teknologi, tetapi pada ketangguhannya dalam menghadapi empat tantangan destruktif: sekularisasi, komodifikasi, krisis tata kelola, dan liberalisasi paham keagamaan.

Tantangan pertama yang paling fundamental dalam peta jalan pendidikan Islam adalah eskalasi sekularisasi pendidikan yang kini bermetamorfosis menjadi sekularisasi pikiran (*secularization of the mind*). Fenomena ini tidak lagi sekadar muncul dalam bentuk pemisahan institusi agama dari otoritas negara, melainkan telah merambah jauh ke dalam jantung epistemologi keilmuan (Al-Attas, 1993). Terjadi dikotomi akut di mana ilmu empiris-rasional diposisikan sebagai panglima tunggal kebenaran, sementara ilmu wahyu (*al-Ulum al-Naqliyyah*) direduksi menjadi sekadar pelengkap ritual yang bersifat subjektif, atau bahkan dipinggirkan dari kurikulum inti sebagai entitas non-ilmiah (Haneef, 2005). Dampak dari dikotomi ini adalah lahirnya *kepribadian ganda* pada peserta didik; mereka mampu menguasai kompetensi teknis yang tinggi namun mengalami kekosongan spiritual yang mendalam. Pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai *wasilah* menuju pengenalan diri dan Tuhan (*ma'rifatullah*), melainkan sekadar instrumen objektif yang bebas nilai demi tujuan-tujuan materialistik.

Di sinilah urgensi Islamisasi Ilmu Pengetahuan menjadi antitesis sekaligus solusi strategis. Islamisasi ilmu bukan sekadar upaya labelisasi ayat-ayat Al-Qur'an pada temuan ilmiah, melainkan sebuah rekonstruksi metodologis yang mendasar untuk mengintegrasikan kembali prinsip-prinsip ketuhanan (*al-Ilahiyyat*) atau metafisika transendental (*al-Ma'rifah al-Ghaibiyah*) ke dalam sains modern. Tanpa upaya Islamisasi yang serius, pendidikan Islam akan terus terjebak dalam hegemoni cara pandang Barat sekular yang memisahkan antara fakta dan nilai, serta antara akal dan wahyu (Daud, 2013). Integrasi melalui Islamisasi ilmu bertujuan untuk mencabut akar dikotomi tersebut dengan menempatkan wahyu sebagai payung epistemologis yang memandu rasionalitas manusia. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di masa depan wajib diarahkan pada penyatuan kembali ilmu pengetahuan ke dalam bingkai tauhid, guna menghasilkan intelektual Muslim yang tidak hanya mahir dalam sains dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kokoh sebagai wujud nyata dari *insan kamil* (Lubis, 2015).

Sejalan dengan arus tersebut, muncul dimensi komodifikasi pendidikan yang didorong oleh logika neoliberalisme. Dalam paradigma ini, institusi pendidikan Islam mulai kehilangan identitasnya sebagai lembaga pencetak *insan kamil* dan beralih fungsi menjadi korporasi penyedia jasa (Ball, 2012). Pendidikan tidak lagi dianggap sebagai amanah suci untuk mentransformasi akhlak, melainkan komoditas yang diperjualbelikan berdasarkan hukum pasar (Muliawan, 2015). Akibatnya, kurikulum disusun bukan berdasarkan kebutuhan spiritual dan etis siswa, melainkan berdasarkan *marketability* (daya jual) di dunia kerja. Komodifikasi ini mengakibatkan terjadinya *dehumanisasi pendidikan*, di mana kualitas seorang lulusan hanya diukur dari besaran gaji dan posisi manajerial yang dapat mereka raih di masa depan (Freire, 2018).

Kondisi ini diperparah oleh krisis mutu manajemen dan tata kelola yang menghinggapi banyak lembaga pendidikan Islam. Dimensi krisis ini mencakup rendahnya profesionalisme manajerial, ketiadaan transparansi, serta lemahnya kepemimpinan transformatif (Nurdin, 2019). Banyak lembaga pendidikan Islam yang terjebak dalam romantisme sejarah kebesaran masa lalu tanpa mampu membangun sistem tata kelola modern yang akuntabel (Sani et al., 2020). Krisis ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara visi spiritual yang luhur dengan realitas operasional yang rapuh. Tanpa tata kelola yang kokoh, lembaga pendidikan Islam menjadi rentan terhadap kegagalan institusional dan kehilangan kepercayaan publik di tengah persaingan global yang semakin kompetitif.

Tantangan yang sangat sensitif namun krusial adalah liberalisasi paham keagamaan. Dimensi ini merujuk pada infiltrasi metodologi hermeneutika liberal yang cenderung mendonstruksi otoritas keagamaan tradisional dan sakralitas teks tanpa menawarkan alternatif etis yang stabil (Zarkasyi, 2012). Di ruang-ruang kelas, diskursus keagamaan sering kali diarahkan pada relativisme moral yang ekstrem, yang mengaburkan batasan antara kebenaran wahyu dan opini manusia. Liberalisasi ini menciptakan kekosongan ideologis yang membuat peserta didik rentan terhadap krisis identitas dan kehilangan pegangan prinsipil dalam menghadapi tantangan zaman (Haidar, 2018).

Meskipun literatur mengenai pembaruan pendidikan Islam telah banyak diterbitkan, penelitian yang mensintesis keempat dimensi tantangan ini-sekularisasi, komodifikasi, tata kelola, dan liberalisasi-secara integratif masih sangat terbatas. Sebagian besar studi terdahulu cenderung fokus pada aspek teknis-digital atau moderasi semata, namun abai terhadap akar krisis ideologis dan manajerial yang bersifat sistemik. Artikel ini hadir untuk mengisi celah (*research gap*) tersebut dengan menawarkan arah transformasi masa depan melalui paradigma Transendental-Integratif. Dengan mereposisi pendidikan Islam sebagai sistem yang menyatukan metafisika spiritual dengan keunggulan manajerial, studi ini diharapkan dapat memberikan peta jalan strategis bagi masa depan pencerahan intelektual dan spiritual di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review*) dan analisis konten kritis (*Critical Content Analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk membedah fenomena kompleks terkait pergeseran paradigma dan tantangan ideologis yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia melalui penelusuran dokumen kebijakan, naskah akademik, dan literatur relevan.

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data primer mencakup dokumen kebijakan pendidikan nasional dan kurikulum pendidikan Islam. Sumber data sekunder berasal dari artikel jurnal bereputasi (Scopus dan Sinta), buku teks filsafat pendidikan, serta laporan riset dari lembaga kredibel yang fokus pada isu sekularisasi, komodifikasi, dan tata kelola

pendidikan Islam. Pemilihan literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan *Science Direct* dengan kata kunci spesifik: *Pendidikan Islam, Sekularisasi, Islamisasi Ilmu, dan Manajemen Pendidikan Islam*.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap yang diadaptasi dari protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Moher et al., 2009):

1. Identifikasi: Menjaring literatur yang relevan dengan variabel tantangan (sekularisasi, komodifikasi, tata kelola, dan liberalisasi).
2. Skrining: Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu karya ilmiah yang menawarkan analisis kritis terhadap masa depan pendidikan Islam di Indonesia.
3. Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan empat dimensi tantangan utama yang telah ditetapkan dalam pendahuluan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik Meta-Sintesis Kualitatif (Walsh & Downe, 2005) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kritik Eksternal dan Internal: Menguji keaslian dan kredibilitas data serta memahami makna yang terkandung di dalam teks.
2. Abstraksi dan Penafsiran: Menghubungkan konsep Islamisasi ilmu dengan realitas sekularisasi serta menganalisis dampak komodifikasi terhadap kualitas manajemen lembaga.
3. Sintesis Teoretis: Merumuskan model transformasi *Transendental-Integratif* sebagai respons terhadap krisis yang ditemukan.

Untuk menjamin validitas hasil penelitian, dilakukan *triangulasi sumber* dengan membandingkan berbagai perspektif tokoh pendidikan Islam dan kebijakan pemerintah Diskusi sejawat (*peer debriefing*), juga digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan tetap objektif dan memiliki kedalaman akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Sekularisasi Pendidikan dan Tawaran Islamisasi Ilmu

Hasil analisis menunjukkan bahwa sekularisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia telah bergerak jauh melampaui sekadar pemisahan administratif antara urusan agama dan dunia. Fenomena ini telah mencapai tahap *sekularisasi epistemologis*, di mana kebenaran wahyu sering kali dianggap tidak relevan dalam menjelaskan realitas empiris (Al-Attas, 1993). Dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini, terdapat kecenderungan kuat untuk mengadopsi metodologi sains Barat tanpa proses filterisasi filosofis yang memadai. Akibatnya, ilmu pengetahuan yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam kehilangan jiwa profetiknya, mengubah alam semesta menjadi sekadar objek materi yang mati dan terpisah dari Sang Pencipta (Haneef, 2005).

Dekonstruksi terhadap praktik pendidikan saat ini mengungkap bahwa dualisme kurikulum-yang memisahkan ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*aqliyah*)-adalah manifestasi nyata dari keberhasilan sekularisasi (Hashim, 2016). Ilmu umum diajarkan dengan logika positivistik-sekular, sementara ilmu agama diajarkan secara normatif-tradisional tanpa persentuhan dengan realitas sains modern. Jurang pemisah ini tidak hanya mengakibatkan ketimpangan intelektual, tetapi juga memicu krisis identitas bagi peserta didik (Daud, 2013). Mereka mampu menjelaskan hukum-hukum fisika dan ekonomi secara mahir, namun gagal menemukan kaitan antara hukum-hukum tersebut dengan kebesaran Tuhan.

Sebagai antitesis terhadap krisis tersebut, penelitian ini menawarkan *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* sebagai paradigma transformatif. Mengacu pada pemikiran Al-Attas dan Al-Faruqi, Islamisasi bukan sekadar upaya kosmetik dengan menyisipkan ayat Al-Qur'an dalam buku teks sains, melainkan sebuah dekonstruksi dan rekonstruksi epistemologis (Al-Faruqi, 1982). Proses ini melibatkan dua tahap krusial yang saling berkaitan:

1. Isolasi Unsur-Unsur Barat: Melakukan kritik terhadap konsep-konsep sekular, seperti humanisme sekular dan sekularisme itu sendiri, yang selama ini terselubung dalam sains modern (Zarkasyi, 2012).
2. Infusi Konsep Islam: Memasukkan elemen-elemen kunci Islam-seperti konsep Tuhan (*Tauhid*), Wahyu, Alam Semesta sebagai *ayatullah*, dan Kedudukan Manusia sebagai *Khalifah*-ke dalam struktur setiap cabang ilmu (Lubis, 2015).

Dengan paradigma Islamisasi Ilmu, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai pelengkap moral bagi sains, melainkan sains itu sendiri yang dipayungi oleh nilai-nilai transendental (Bakar, 1999). Transformasi ini mengharuskan adanya perombakan kurikulum yang tidak lagi bersifat dikotomis, melainkan integratif-holistik. Integrasi inilah yang akan mengembalikan otoritas wahyu dalam ruang akademik dan memastikan bahwa setiap capaian intelektual mahasiswa Muslim berujung pada penguatan iman dan perbaikan akhlak. Hanya melalui dekonstruksi sekularisme dan penguatan Islamisasi ilmu, pendidikan Islam di Indonesia dapat menyelamatkan generasi mendatang dari disorientasi nilai dan kehampaan makna hidup di tengah kemajuan teknologi (Azra, 2019).

Komodifikasi Pendidikan dalam Pusaran Neoliberalisme

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini tengah menghadapi ancaman komodifikasi, sebuah fenomena di mana nilai-nilai pendidikan digeser menjadi komoditas ekonomi yang tunduk pada logika pasar (Ball, 2012). Dalam paradigma ini, institusi pendidikan tidak lagi dipandang sebagai pusat transformasi spiritual dan moral (*tazkiyah al-nafs*), melainkan sebagai korporasi yang menjual jasa intelektual demi keuntungan material. Menurut Muliawan (2015), komodifikasi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran tujuan pendidikan dari pembentukan insan kamil menuju pencapaian efisiensi ekonomi dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja semata.

Dimensi komodifikasi ini terlihat jelas dalam penyusunan kurikulum yang semakin pragmatis. Lembaga pendidikan Islam sering kali ditekan untuk mengutamakan mata pelajaran yang memiliki *marketability* tinggi di dunia industri, sementara mata pelajaran yang bersifat pembangunan karakter diposisikan sebagai pelengkap (Azra, 2019). Penetrasi logika neoliberalisme ini, sebagaimana diperingatkan oleh Freire (2018), memicu terjadinya *dehumanisasi pendidikan*, di mana peserta didik hanya dipandang sebagai modal manusia (*human capital*) yang harus diolah agar memiliki nilai jual tinggi di pasar kerja global.

Dampak lebih jauh dari komodifikasi ini adalah munculnya *kompetisi citra* antar lembaga pendidikan Islam. Institusi cenderung lebih fokus pada investasi infrastruktur yang terlihat mewah dan strategi pemasaran yang agresif daripada penguatan kapasitas nilai-nilai profetik (Sani dkk., 2020). Fenomena ini menciptakan kesenjangan akses pendidikan, di mana pendidikan Islam yang berkualitas menjadi barang mewah yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir kelompok elit, yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam.

Transformasi pendidikan Islam di masa depan menuntut adanya dekonstruksi terhadap logika komodifikasi ini. Lembaga pendidikan Islam harus mampu melakukan manajemen profesional tanpa harus mengorbankan identitas spiritualnya. Rekonstruksi manajemen harus diarahkan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi instrumen pemberdayaan umat dan pencerahan intelektual, bukan sekadar produk komersial yang diperjualbelikan (Nurdin, 2019).

Krisis Mutu Manajemen dan Tata Kelola Lembaga Pendidikan Islam

Krisis internal yang paling akut dalam pendidikan Islam di Indonesia terletak pada rendahnya mutu manajemen dan tata kelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, masih dikelola dengan pendekatan tradisional-kekeluargaan yang kurang akuntabel (Nurdin, 2019). Krisis ini mencakup rendahnya profesionalisme manajerial, ketiadaan sistem penjaminan mutu yang terukur, serta lemahnya kepemimpinan transformatif yang mampu merespons perubahan zaman secara strategis.

Menurut Sani dkk. (2020), tantangan utama dalam tata kelola lembaga Islam adalah adanya *romantisme sejarah*, di mana pengelola merasa cukup dengan kebesaran nama masa lalu tanpa melakukan inovasi pada sistem operasional. Hal ini mengakibatkan terjadinya stagnasi institusional. Krisis manajemen ini bukan sekadar persoalan administratif, melainkan menyentuh aspek kapasitas nilai; tanpa tata kelola yang profesional, nilai-nilai luhur seperti Islamisasi ilmu dan pembentukan karakter sulit diturunkan ke dalam indikator kinerja yang nyata. Akibatnya, visi spiritual yang besar seringkali terhenti di level slogan karena tidak didukung oleh struktur organisasi yang sehat (Azra, 2019).

Lemahnya tata kelola ini juga memicu krisis kepercayaan publik (*public distrust*). Dalam perspektif manajemen modern, akuntabilitas dan transparansi adalah syarat mutlak bagi keberlangsungan institusi di era global. Muliawan (2015) menekankan bahwa kegagalan lembaga pendidikan Islam dalam mengadopsi

standar mutu manajemen internasional-seperti ISO atau akreditasi unggul-membuat mereka rentan terhadap inefisiensi dan kegagalan finansial. Krisis kepemimpinan di tingkat yayasan juga sering kali mengakibatkan konflik internal yang menghambat akselerasi mutu pendidikan itu sendiri.

Transformasi masa depan menuntut adanya reorganisasi besar-besaran melalui paradigma *Manajemen Berbasis Transendental*. Paradigma ini menyatukan profesionalisme manajerial kelas dunia dengan nilai-nilai amanah dan integritas spiritual (Lubis, 2015). Pendidikan Islam harus membuktikan bahwa ketaatan pada nilai-nilai agama berbanding lurus dengan keunggulan tata kelola. Hanya dengan manajemen yang kokoh, pendidikan Islam dapat keluar dari jebakan krisis mutu dan kembali menjadi *center of excellence* yang kompetitif dan bermartabat.

Liberalisasi Paham Keagamaan dan Krisis Identitas Peserta Didik

Tantangan ideologis terakhir yang sangat krusial dalam masa depan pendidikan Islam di Indonesia adalah liberalisasi paham keagamaan. Analisis dokumen dan literatur menunjukkan bahwa arus liberalisasi ini masuk melalui pintu dekonstruksi metodologis terhadap sumber utama ajaran Islam. Menurut Zarkasyi (2012), infiltrasi hermeneutika liberal yang bersifat historis-kritis sering kali menafikan aspek sakralitas teks dan otoritas tradisional ulama, yang pada gilirannya menciptakan kegamangan intelektual di kalangan pelajar Muslim. Di ruang-ruang kelas, diskursus keagamaan yang semula bersifat transformatif-spiritual bergeser menjadi diskursus yang spekulatif dan skeptis.

Liberalisasi ini memicu apa yang disebut sebagai relativisme moral dan kebenaran. Ketika kebenaran wahyu diposisikan sejajar dengan opini manusia melalui logika liberal, maka batasan-batasan etis (*budud*) menjadi kabur. Haidar (2018) mencatat bahwa kondisi ini mengakibatkan terjadinya *ruptur identitas* pada peserta didik; mereka kehilangan pegangan prinsipil dalam membedakan antara nilai-nilai permanen (*al-dhawabit*) dan nilai-nilai yang dapat berubah (*al-mutaghayyirah*). Akibatnya, pendidikan Islam tidak lagi menghasilkan individu yang memiliki keteguhan iman, melainkan generasi yang mengalami disorientasi nilai di tengah arus pluralisme radikal.

Krisis identitas ini diperparah dengan hilangnya figuritas otoritas keagamaan di lembaga pendidikan. Institusi pendidikan Islam yang terlalu terbuka tanpa memiliki filter filosofis yang kuat cenderung melahirkan intelektual yang cerdas secara rasional namun asing terhadap tradisi intelektual Islamnya sendiri (*dislocation of tradition*). Daud (2013) menekankan bahwa tanpa perlindungan terhadap kerangka pikir tauhid dari infiltrasi paham liberal, pendidikan Islam akan gagal mencetak *insan kamil* dan hanya akan melahirkan pengikut budaya Barat yang kehilangan akar sejarah dan spiritualnya.

Sebagai langkah transformasi, pendidikan Islam di masa depan harus mampu menegaskan kembali orientasi *Resiliensi Ideologis*. Hal ini menuntut adanya penguatan kurikulum berbasis akidah yang kokoh namun tetap dialogis, tanpa harus terjatuh pada ekstremisme. Pendidikan Islam harus memosisikan dirinya sebagai penapis (filter) bagi berbagai paham yang mereduksi otoritas wahyu, guna memastikan bahwa integritas spiritual peserta didik tetap terjaga di tengah tarikan ideologi global yang kian kompleks (Azra, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini berada dalam kepungan krisis multidimensional yang melampaui persoalan teknis-pedagogis. Empat tantangan utama yang diidentifikasi-sekularisasi epistemologis, komodifikasi pendidikan, krisis tata kelola institusional, dan liberalisasi paham keagamaan-secara kolektif telah mengikis fondasi ontologis pendidikan Islam. Sekularisasi telah menciptakan dualisme keilmuan yang memisahkan wahyu dari sains, sementara komodifikasi dan krisis manajemen telah mengubah lembaga pendidikan menjadi entitas pragmatis-materialistik yang kehilangan kapasitas nilai. Kondisi ini diperburuk oleh infiltrasi liberalisasi yang merapuhkan identitas spiritual peserta didik.

Sebagai respons terhadap krisis multidimensional yang telah dibahas, penelitian ini merumuskan model transformasi yang bertumpu pada tujuh variabel strategis:

1. Sentralitas Tauhid sebagai Poros Utama.

Segala bentuk transformasi harus bermula dari pengokohan Tauhid sebagai payung epistemologis dan ontologis. Tauhid bukan sekadar materi hafalan, melainkan prinsip kesatuan (*principle of unity*) yang menyatukan antara pencipta dan ciptaan, serta antara ilmu dan amal.

- Dalam model ini, Tauhid menjadi filter terhadap sekularisasi dan liberalisasi, memastikan seluruh aktivitas akademik memiliki orientasi transendental.
2. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan.
Dibutuhkan pergeseran paradigma dari model *dualistik-dikotomis* menuju model *holistik-integratif*. Dimensi rekonstruksi ini mencakup:
 - a. Dimensi Filosofis: Mengembalikan tujuan pendidikan untuk membentuk *insan kamil*.
 - b. Dimensi Teologis: Menempatkan belajar sebagai bentuk ibadah dan pengabdian (*'ubudiyyah*).
 - c. Dimensi Sosiologis: Memosisikan lembaga pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang berbasis nilai-nilai profetik.
 3. Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Integrasi
Kurikulum harus direkonstruksi untuk mencabut akar sekularisme melalui:
 - a. Dimensi Struktur: Penyatuan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan organik (Islamisasi Ilmu).
 - b. Dimensi Konten: Pengayaan materi sains dengan perspektif wahyu dan etika Islam.
 - c. Dimensi Metodologis: Pengembangan berpikir kritis yang dipandu oleh wahyu (*Higher Order Thinking Skills* berbasis Tauhid).
 4. Reformasi Tata Kelola dan Manajemen
Pendidikan Islam tidak boleh kalah dalam profesionalisme. Reformasi ini mencakup:
 - a. Dimensi Akuntabilitas: Penerapan standar manajemen mutu internasional (ISO/akreditasi) yang dijiwai semangat *Amanah*.
 - b. Dimensi Transparansi: Digitalisasi sistem tata kelola keuangan dan administrasi untuk meminimalisir krisis manajemen
 - c. Dimensi Kepemimpinan: Pengembangan kepemimpinan transformatif yang memadukan kompetensi manajerial dengan kewibawaan spiritual.
 5. Penguatan Epistemik dan Produksi Ilmu
Lembaga pendidikan Islam harus menjadi produsen ilmu, bukan sekadar konsumen teori Barat.
 - a. Dimensi Riset: Mendorong penelitian yang berorientasi pada penyelesaian masalah umat melalui perspektif Islam.
 - b. Dimensi Publikasi: Meningkatkan literasi akademik dan produksi karya ilmiah yang mampu bersaing di database internasional namun tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.
 6. Reinstitutionalisasi Nilai Islam
Mengembalikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur institusi agar tidak terjebak dalam komodifikasi.
 - a. Dimensi Budaya Organisasi: Internalisasi nilai *akhlak al-karimah* dalam interaksi seluruh civitas akademika.
 - b. Dimensi Lingkungan: Menciptakan ekosistem pendidikan yang mencerminkan martabat dan keadaban Islam (*Adab*).
 7. Daya Saing Global Berbasis Nilai
Pendidikan Islam harus kompetitif secara global tanpa kehilangan jati diri.
 - a. Dimensi Kolaborasi: Membangun jaringan internasional dengan pusat-pusat keunggulan dunia.
 - b. Dimensi Diferensiasi: Menawarkan model pendidikan *Alternatif* yang memadukan kecanggihan teknologi digital dengan ketahanan moral (resiliensi spiritual), sebagai antitesis terhadap dehumanisasi akibat sekularisme global

Rekomendasi dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan di atas, beberapa rekomendasi strategis diajukan kepada para pemangku kepentingan:

1. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan Islam: Segera melakukan audit mutu manajemen dan reposisi visi institusi agar tidak terjebak dalam arus komodifikasi pasar. Penerapan standar manajemen mutu profesional harus diimbangi dengan penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai tauhid.

2. Bagi Pendidik dan Ilmuwan Muslim: Melakukan gerakan intelektual untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan Islamisasi Ilmu di setiap proses pembelajaran, guna mencegah fragmentasi kepribadian pada peserta didik.
3. Bagi Pemerintah (Kemenag/Kemendikbudristek): Perlu merumuskan kebijakan kurikulum yang lebih integratif dan memberikan ruang bagi pengembangan identitas religius yang kokoh sebagai benteng terhadap sekularisasi dan liberalisme radikal.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat keterbatasan penelitian ini yang bersifat kualitatif-literatur, disarankan adanya riset lapangan empiris untuk memetakan sejauh mana efektivitas penerapan paradigma integrasi-transendental di berbagai tingkatan lembaga pendidikan (Pesantren, Madrasah, dan PTKI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bakar, O. (1999). *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Ball, S. J. (2012). *Global Education Inc: New Policy Networks and the Neoliberal Imaginary*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Daud, W. M. N. W. (2013). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: UTM Press.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary Ed.). New York: Bloomsbury Academic.
- Fajar, M. (2005). *Sintesis Kurikulum Pendidikan Islam: Upaya Mengatasi Dikotomi Ilmu*. Jakarta: Madrasah Development Center.
- Haidar, M. Z. (2018). *Identitas Keagamaan dan Pendidikan di Era Liberalisasi*. Jakarta: UI Press.
- Haidar, M. Z. (2018). *Religious Identity and Education in the Age of Liberalization*. Jakarta: UI Press.
- Haneef, M. A. (2005). *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hamid, A. (2017). *Komodifikasi Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap Perubahan Orientasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-22.
- Hashim, R. (2016). *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: The Other Press.
- Lubis, M. A. (2015). Islamic Education in Transitional Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 26(1), 45-64.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'arif, M. A. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muliawan, J. U. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mu'ti, A. (2019). *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Pendidikan Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Kompas.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Muliawan, J. U. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nata, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noblit, G. W., & Hare, R. D. (1988). *Meta-Ethnography: Synthesizing Qualitative Studies*. Newbury Park: Sage Publications.
- Nuridin, N. (2019). Institutional Transformation of Islamic Education in Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 121-145.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189-1208.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Mengelola Lembaga Pendidikan Islam di Era Global*. Malang: Erlangga.

- Sani, R. A., Madetsi, M., & Kustandi, C. (2020). *Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional: Isu-isu Strategis*. Jakarta: Kompas.
- Walsh, D., & Downe, S. (2005). Meta-synthesis Method for Qualitative Research: A Literature Review. *Journal of Advanced Nursing*, 50(2), 204-211.
- Zarkasyi, A. F. (2012). *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. Jakarta: INSISTS.
- Zuhairini. (2008). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.